

Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Era Revolusi Industri 4.0

Ikhwan Aziz Q

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

azizikhwan8@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia yang memiliki akar tradisi yang dalam di masyarakat. Di Era Industri 4.0 atau kemajuan teknologi saat ini, relevansi sistem pendidikan pesantren tradisional menjadi hal yang harus dijaga oleh banyak pihak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dengan mengambil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Raman Utara sebagai subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi sistem pendidikan pondok pesantren di Miftahul Ulum Raman Utara sebagai pondok pesantren tradisional di zaman modern. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Raman Utara masih relevan dengan era Industri 4.0 saat ini, terbukti dengan kurikulum yang digunakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum sRaman Utara pada masa perkembangannya. selain mempertahankan kelembagaan tradisional, juga mengelola kelembagaan pendidikan klasikal atau formal, dan penguasaan teknologi modern dengan menerapkan aturan-aturan tertentu dikalangan pesantren.

Kata Kunci: *Sistem Pendidikan, Era Industri 4.0, Pesantren Tradisional*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan pola/model yang digunakan oleh para pengembang agama Islam atau istilah praktisnya adalah islamisasi (Haris Daryono Ali Haji, 2016). Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri (Futaqi, 2019). Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren (Syafe'i, 2017). Pondok pesantren merupakan bapak dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal. "Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai,

ustadz dan santri dan pengurua pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan – kebiasaannya tersendiri”(Perkembangan Zulhimma, 2013).

Elemen-elemen pembentuk tradisi pesantren memang tidak bisa terlepas dari lima unsur yaitu: santri, kiai, masjid/mushalla/surau, pondok/asrama dan kajian kitab klasik (Samsul & Anisah, 2019). Kelima elmen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan lembaga pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun elmen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kyai memainkan peran yang begitu sentral dalam dunia pesantren.

Dari segi sikap terhadap tradisi pesantren dibedakan kepada jenis pesantren salaf dan khalaf. Jenis salaf merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti yang dilakukan di lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama. Dalam bentuk inilah yang menggunakan sistem sorogan dan weton. Pesantren khalaf tampaknya menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama yang baik. “Kemudian model pondok pesantren salaf, saat sekarang ini sudah banyak pondok pesantren yang mengajarkan materi-materi umum sebagai bagian dari mata pelajaran yang diajarkan kepada para santrinya”(Dr. Kholis Tohir et al., 2020).

Diasumsikan bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan perpaduan dari dua budaya, yaitu budaya Jawa dan dunia Islam. kontak budaya antara Islam dan Jawa diikuti dengan penyerapan elemn-elmen budaya Islam ke dalam masyarakat Jawa. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Oleh sebab itu, adanya pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya Indonesia patut untuk dipertahankan.

Di lingkungan pondok pesantren dimana pendidikan/pengajaran dititikberatkan pada pengembangan jiwaberagama dan ilmu agama. Sedangkan pengetahuan lainnya seperti keterampilan dan sebagainya hanya pelengkap (Arifin, 1991). Sistem pendidikan pesantren lebih mengutamakan pembinaan kepribadian dari pada pengembangan intelektual, sehingga daya kritis, tradisi kritik, semangat meneliti, dan kepedulian menawarkan sebuah konsep keilmuan tidak muncul dari pesantren. Dalam perkembangannya, lembaga penddikan pesantren melalui berbagai siklus perkembangannya baik dalam tatanan metodologi maupun keorganisasian pesantren itu sendiri. Lebih lagi perihal modernisasi kelembagaan yang merupakan kata yang identik dengan perkembangan pesantren saat ini. Modernisasi menjadi kecenderungan umum dalam semua aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan bahkan agama (Bashori, 2017).

Pada realitas lainnya, perkembangan pesantren dimasa depan sangat ditentukan oleh kemampuannya mengantisipasi kesulitan, tantangan dan dilema yang selama ini menyelimutinya.(Mukhibat, 2012). Ada banyak hal yang perlu di kembangkan atau di benahi dalam lembaga pesantren tradisional untuk menghadapi tantangan-tantangan dimasa depan. Salah satunya yang harus di perhatikan adalah sistem pendidikan yang ada dalam pesantren tersebut. Kompetisi yang dapat dilakukan oleh pesantren ialah dengan turut pula ambil bagian, memposisikan diri dan membuktikan sebagai lembaga yang juga mampu mengakomodasi tuntutan di era globalisasi, yaitu menciptakan manusia yang tidak hanya bertakwa tapi juga berilmu, memiliki SDM tinggi plusberakhlak karimah. Penciptaan out putseperti itulah membuat pesantren mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dalam mengawal bangsa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. Meskipun tetap mempertahankan sistem pendidikan dengan tradisi lama, pesantren diharap mampu menyesuaikan diri dengan modernitas yang berkembang dimasyarakat.

Pendidikan di Pondok Pesantren tetap mempertahankan sistem pendidikan klasik dengan segala tantangan zaman modern yang saat ini berkembang di masyarakat. Kesadaran dan peran kiai serta santri dalam pondok pesantren tradisional ini sangat menentukan keberlanjutan lembaga pendidikan ini agar sistem pendidikan yang digunakan tetap dapat diterapkan dan sesuai dengan perkembangan zaman seperti yang di amati penulis antara lain Di dalam aktifitasnya, selain santri dibekali ilmu agama, para santri juga dibekali tentang ilmu-ilmu yang banyak dimanfaatkan di kalangan masyarakat seperti kegiatan *khitobah* atau latihan orator, menjahit, kaligrafi, Qiroah Bittaghoni, sholawat Nabi, kesenian angklung, bela diri Pagar Nusa, ke-IPNU-IPPNU-an, kursus

pertanian dan lain sebagainya. Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan era Revolusi Industri 4.0 yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat *soft skill* dan *hard skill* yang mumpuni, Maka dari itu peneliti mengambil judul “Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Industri 4.0 (Studi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Raman Utara)”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa, atau tempat tertentu secara rinci dan mendalam. Karakteristik pendekatan kualitatif adalah : (1) kajian naturalistik; (2) analisis induktif; (3) holistik; (4) data kualitatif; (5) hubungan dan persepsi pribadi; (6) dinamis; (7) orientasi keunikan dan (8) empati netral (darmadi, 2007). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengertian studi kasus adalah sebuah pengujian secara rinci terhadap satu latar, satu orang subjek, satu tempat penyimpanan dokumen, atau satu peristiwa tertentu.

Jenis pendekatan yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan sebuah teori yang substantive berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dengan kata lain suatu penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan yang ada berdasarkan data-data, dan menyajikan data serta menganalisis data dan menginterpretasikannya (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2016). karena kajian kualitatif digunakan pada sebuah penelitian permasalahan dimasyarakat secara mendalam dengan tujuan memahami sifat dan maknanya. bagi perseorangan yang ikut andil didalamnya (Margono, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti akan mengeksplorasi jenis data kualitatif berupa kata-kata dan tindakan yang terkait dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diamati digunakan metode pengumpulan data yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Pada Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dimulai sejak pengumpulannya, yaitu setelah empat atau lima kali pengumpulan data. Analisisnya dapat diupayakan dengan apa yang disebut kegiatan reduksi data (*data reduction*), Tujuannya untuk memahami seluruh data yang telah dikumpulkan dan memikirkan peluang-peluang pengumpulan data berikutnya. Untuk menetapkan keabsahan data atau kredibilitas data tersebut digunakan teknik pemeriksaan perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi dan triangulasi, Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam : Pertama triangulasi dengan *sumber*, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua triangulasi dengan *metode*, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Miftahul Ulum berada di Rukti Sediyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Propinsi Lampung, berdiri sejak tanggal 30 Nopember 1985. lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum hingga saat ini sangat baik, ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin besarnya Animo Masyarakat untuk menyerahkan putra-putrinya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Pada tahun ini jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum mencapai 474 Santri (terbagi menjadi 16 Kelas) yakni TPA 4 kelas, Ibtida' 6 kelas, Tsanawiyah 3 kelas, Aliyah 3 kelas semua ini terdiri dari pendidikan formal dan Non formal.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum sampai saat ini telah memiliki 36 tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan, yang terdiri dari Pimpinan /Pengasuh, Kepala Pondok, Kepala Madin, Kepala Bidang Ubudiyah, Kepala Bidang Sarana dan Prasarana, Bendahara Pondok, Kepala Bagian Tata Usaha (TU), Staf Tata Usaha, Kepala Perpustakaan, Pembina Organisasi, Pembina Kesenian dan Keterampilan, Pembina Olahraga.

1. Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Industri 4.0 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengakar pada masyarakat dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat karena realita yang ada menunjukkan sebagian besar pondok pesantren berada di daerah pedesaan. Dengan berbagai keunikan, kekhasan, kelebihan dan kekurangannya seiring perkembangan zaman pesantren mulai mengalami perkembangan agar tidak tertinggal dan mampu bersaing dengan pendidikan formal dalam era modern saat ini. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sistem pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum masih relevan dalam era industri 4.0, dan telah mengalami perkembangan. Sebagai sistem pendidikan asli Indonesia, pesantren mampu berkembang dan banyak menawarkan alternatif pendidikan Islam selain pendidikan formal yang ada di sekolah yang sudah diberikan langsung oleh pemerintah baik dari segi kurikulum yang digunakan maupun materi-materi yang dipelajari serta metode pembelajaran yang digunakan di pesantren tersebut.

Sebagai pondok pesantren tradisional, Pesantren Miftahul Ulum tetap mempertahankan sistem pendidikan klasik dengan segala tantangan zaman modern yang saat ini berkembang di masyarakat, akan tetapi dengan kurikulum keagamaan Pondok Pesantren Miftahul Ulum sebagai Pondok Pesantren tradisional sudah menggunakan sistem kelas yang terbagi menjadi beberapa kelas sesuai tingkatan kitab yang di kaji. Adanya sistem kelas merupakan sebuah upaya modernisasi dalam sistem pendidikan yang digunakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum sebagai salah satu cara untuk menyesuaikan sistem pendidikan yang ada dengan keadaan zaman.

Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat dan ketergantungan pada ijazah formal menyebabkan santri harus tetap tinggal di dalam satu asrama atau pesantren dalam waktu lama, tidak seperti keadaan pesantren pada zaman dahulu dimana banyak dan sering santri yang berkelana dari satu pesantren ke pesantren yang lain untuk memuaskan kehausannya akan pengetahuan agama Islam.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum sebagai pondok pesantren salaf dalam pembelajarannya menggunakan sistem pembelajaran yang tradisional. Sebagaimana konsekuensinya dari sistem tersebut, maka metode pembelajarannya masih mempertahankan tradisi yang lama. Metode-metode pengajaranpun masih menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, dan musyawarah. Penggunaan metode pembelajaran ini dilakukan untuk mencari pola-pola baru yang dianggap cocok dan berdaya ampuh untuk melahirkan santri religius yang berpegang pada ulama kuno. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum berdasarkan hasil penelitan adalah sebagai berikut:

a. Metode Bandongan.

Sistem *bandongan* yaitu sistem dimana para santri mendengarkan atau menyimak penjelasan dari Kyai atau Guru. Dalam sistem ini, biasanya para santri *ngabsahi* kitab kuning yang dibacakan oleh guru. Selain itu, para santri juga membuat catatan dari apa yang sudah dijelaskan oleh Kyai/Guru.

b. Metode Sorogan.

Metode *sorogan* adalah metode dimana santri menyodorkan materi kepada guru untuk disimak. Biasanya dalam metode sorogan ini tidak hanya sorogan Al-Qur'an saja, tetapi juga sorogan kitab-kitab. Dalam metode ini, biasanya santri bergilir satu-satu dalam menyodorkan Al-Quran atau kitab.

c. Metode Musyawarah.

Metode musyawarah merupakan metode pembelajaran modern. Dalam metode musyawarah ini para santri akan membuat kelompok-kelompok kecil yang biasanya terdiri dari lima orang atau lebih. Dalam satu kelompok tersebut para santri akan mempresentasikan dan membahas materi pelajaran kitab yang telah didapat sebelumnya pada saat madrasah. Dalam musyawarah ini para santri dituntun untuk berani menyampaikan pendapatnya masing-masing.

Perpaduan antar pembelajaran kitab klasik yang merupakan salah satu ciri khas dari pesantren dengan metode musyawarah yang merupakan metode modern diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan religiusitas dan intelektualitas para santri.

Di era modern saat ini Pondok Pesantren Miftahul Ulum masih menggunakan kurikulum dan metode-metode pembelajaran yang masih tradisional dan pada kenyataannya hal ini masih bisa dipertahankan di zaman yang sudah modern ini dengan penyesuaian dan penambahan materi serta metode pembelajaran. Para santripun masih bisa menangkap apa yang diajarkan oleh para *asatidz* meskipun menggunakan metode pembelajaran tradisional. Adanya kurikulum metode tradisional dan modern yang digunakan sebagai salah satu cara untuk menjaga tradisi dan mengembangkan sistem pendidikan yang ada sesuai zaman.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren diharapkan mampu menghadapi tantangan yang makin kompleks. Sehingga pesantren dalam memberikan pelajaran dan pembelajaran kepada para santri-santrinya mempunyai kecakapan yang baik dalam bidang, aspek spiritual, moral, intelektual maupun profesional. Pondok Pesantren Miftahul Ulum sebagai pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional dalam menghadapi era industri 4.0 yang ada saat ini masih mampu bertahan dan masih diminati oleh masyarakat. Meski dinilai tertinggal pada kenyataannya pondok pesantren ini masih bisa menyesuaikan dengan keadaan zaman saat ini terlepas dari banyaknya pesantren tradisional yang sudah berubah menjadi pesantren semi modern maupun pesantren modern, namun pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum masih meyakini bahwa pondok pesantren yang diasuhnya masih mampu bertahan dengan sistem tradisional seperti saat ini.

Penerapan sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era industri 4.0 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini selain sebagai upaya mempertahankan tradisi ulama salaf juga untuk membentuk adab dan karakter santri. Hal ini sesuai dengan program dari pemerintah yang saat ini tentang pendidikan karakter. Jadi ketika kelak santri kembali ke masyarakat bisa bersosialisasi dengan baik dengan ilmu agama sebagai dasar dan diimbangi dengan adab yang baik. Dengan begitu santri dari pondok pesantren tradisional tidak lagi dipandang sebelah mata dalam masyarakat industri 4.0 yang saat ini mulai luntur tradisi sopan santunnya. Setiap perubahan memang akan mengalami banyak tantangan. Tetapi bagi Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, tantangan itu harus dihadapi dan jangan sampai patah semangat untuk berubah. Itu sebabnya pesantren yang dipimpinnya harus terus bergerak dan berkembang menuju lembaga pendidikan Islam yang tidak ketinggalan zaman.

Perubahan dan perkembangan zaman tidak dapat dilawan namun dengan cara dan sistem pendidikan pondok pesantren tradisional seperti Pondok Pesantren Miftahul Ulum masih bisa bertahan menjaga tradisi salaf hingga saat ini meskipun dalam era industri 4.0 tetapi sistem pendidikan pesantren tradisional masih relevan digunakan. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menyesuaikan dengan era industri 4.0 salah satunya dengan sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja namun juga penguatan karakter dan adabiah.

Selain pendidikan keagamaan sebagai pendidikan inti pesantren sebagai bekal santri untuk menjawab dari kebutuhan masyarakat saat ini berupa pendidikan tentang IPTEK dan penyediaan lapangan pekerjaan, Pondok Pesantren Miftahul Ulum mengadakan pelatihan-pelatihan ketrampilan khusus, seperti pelatihan-pelatihan maupun ketrampilan yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK). Semua itu merupakan kontribusi dari pesantren dalam usaha memberdayakan santri maupun masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Industri 4.0 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Ada banyak hal yang dapat mendukung dari sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era industri 4.0. Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Raman Utara dapat dikemukakan analisis data sebagai berikut:

- a. Penyamataan sistem pendidikan antara santri terpadu atau santri yang masih sekolah dan santri non terpadu atau santri yang sudah tidak sekolah ini sangat mendukung sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era industri 4.0, dimana kitab yang dikaji sama dan metode yang digunakanpun sama. Yang membedakan hanya kelas dalam madrasah.
- b. Sistem pembelajaran yang sudah terjadwal dengan baik,
- c. Hubungan yang baik antara *asatidz* dengan santri dan santri dengan santri sangat mempengaruhi dalam mendukung sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era industri 4.0. Karena dengan adanya hubungan yang baik, maka dalam semua proses kegiatan akan sama-sama merasa nyaman.
- d. Fokus Pada proses pelaksanaan Pembelajaran.

Selain ada faktor yang mendukung, ada juga faktor-faktor yang menghambat dalam sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era industri 4.0. Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dapat dikemukakan analisis data sebagai berikut:

- a. Adanya wali santri yang masih memanjakan anaknya.
- b. Kurangnya kesadaran santri akan niatnya menuntut ilmu di pesantren
- c. Kurangnya Informasi dari Luar Pondok

Dalam era industri 4.0 ini, keberadaan pesantren tradisional menjadi pertanyaan banyak pihak tentang relevansinya untuk tetap dipertahankan. Modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) selain telah menciptakan kemudahan-kemudahan bagi manusia dan kemajuan-kemajuan yang bersifat konstruktif, namun juga menimbulkan kelemahan-kelemahan yang bersifat destruktif. Kemajuan dapat dilihat dalam bidang informasi, transformasi, dan peralatan dalam segala bidang yang serba canggih dan baru. Sebaliknya dapat dilihat pula kelemahan-kelemahan yang menyangkut individu dari warga masyarakat yang cenderung saling berebut pengaruh, kekuasaan, dan kekayaan. Terjadi konflik dan persaingan dalam segala bidang kehidupan yang menyebabkan hilangnya ketentraman dan kebahagiaan, adanya dominasi yang kaya terhadap yang miskin, serta intimidasi yang kuat terhadap yang lemah. Kelemahan lainnya dapat dijumpai dalam bidang keilmuan. Orang hanya mencari spesialisasi dalam ilmu tertentu untuk mencapai suatu bidang pekerjaan tertentu pula. Ilmu agama dilupakan sebab merasa tidak dibutuhkan. Terjadilah dikotomi ilmu pengetahuan dan agama yang menyebabkan bersikap sekuler. Demikian pula terjadi kemerosotan dalam bidang akhlak karena masyarakat melupakan dan tidak tahu lagi sumber akhlak yang benar. Akhirnya dengan ilmu yang dikuasainya setiap individu saling berusaha untuk menghancurkan popularitas dan gengsi pribadi. Pondok Pesantren Miftahul Ulum modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah memberikan dampak positif maupun dampak negatifnya bagi kehidupan umat manusia. Namun demikian dampak negatifnya lebih banyak dan lebih besar dirasakan oleh masyarakat, terutama dengan munculnya berbagai macam kerusakan akhlak/moral manusia. Dalam hal ini keunggulan pesantren tradisional dibandingkan dengan sekolah umum lainnya terletak pada sistem pendidikannya yang lebih menekankan pada akhlak/moral.

Dalam kondisi demikian, dengan banyaknya warga masyarakat yang kehilangan ketentraman karena hanya menurutkan kebutuhan jasmaninya tanpa berusaha untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, maka pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan yang lebih menekankan dalam pembinaan mental spiritual akan sangat dibutuhkan dalam pemuasan kebutuhan akan rasa tenteram yang hilang tadi. Jadi, pesantren tradisional masih tetap eksis dalam era modernisasi sekarang ini dan tetap akan dibutuhkan di masa-masa yang akan datang karena memberikan pembinaan mental spiritual masyarakat, yang mana nilai-nilai ini tetap dibutuhkan selama manusia ada.

Selain itu, terdapat dua kekuatan utama dari budaya pendidikan pesantren yang memungkinkannya untuk tetap eksis dan mampu mengimbangi segala bentuk dinamika perubahan sosial akibat modernisasi. *Pertama*, adanya karakter budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas. Dalam konsep modern, budaya belajar tuntas ini sama dengan konsep *mastery learning*. Dalam konsep ini pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu-ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan juga termasuk aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Transfer ilmu pengetahuan di pesantren tidak dibatasi oleh target waktu penyelesaian kurikulum, melainkan lebih menekankan pada penguasaan detail-detail konsep secara tuntas, tanpa dibelenggu oleh batasan waktu tertentu. Dalam pendidikan di pesantren, hal paling penting yang diperhatikan kyai atau ustadz bukanlah capaian kuantitas materi yang bisa diselesaikan santri, melainkan kualitas penguasaannya. Metode pengajaran khas pesantren, seperti bandongan dan sorogan, merefleksikan upaya pesantren melakukan pengajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. Metode bandongan adalah metode pembelajaran yang mendorong santri untuk belajar lebih mandiri. Dalam bandongan, kyai atau ustadz membaca kitab dan menerjemahkannya untuk selanjutnya memberikan penjelasan umum seperlunya. Sementara pada saat yang sama santri mendengarkan dan ikut membaca kitab tersebut sambil membuat catatan-catatan kecil di atas kitab yang dibacanya. Dalam bandongan para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kyai. Sedangkan catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah bandongan selesai.

Sorogan adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan oleh santri bersama kyai atau ustadznya, melainkan juga antara santri dengan santri lainnya. Dengan sorogan, santri diajak untuk

memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kata per kata. Inilah yang memungkinkan santri menguasai kandungan kitab, baik menyangkut konsep besarnya maupun konsep-konsep detailnya.

Hal ini yang memungkinkan pesantren melaksanakan model pendidikan tuntas adalah model pembentukan kepribadiannya. Di pesantren, santri tidak dididik aspek kognitif saja, melainkan sekaligus afektif dan psikomotoriknya. Latihan-latihan spiritual dan hormat kepada guru sangat ditekankan. Santri juga didorong untuk mencontoh perilaku kyainya sebagai tokoh panutan. Selain itu, santri juga dilatih untuk mandiri, baik dalam belajar maupun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Dalam waktu 24 jam kyai dan ustadz memantau dan mengarahkan seluruh aktifitas santri agar sesuai dengan ideal-ideal moral keagamaan yang dikembangkan di pesantren. Dengan demikian, proses pembentukan kepribadian santri dilakukan secara sistematis. Para santri sendiri merespon dengan baik dengan sistem pendidikan tradisional dalam era industri 4.0 yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang relevansi sistem pendidikan pesantren tradisional di era industri 4.0 dapat diambil kesimpulan bahwa Sistem pendidikan yang digunakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Raman Utara masih relevan dengan era industri 4.0 saat ini dapat dibuktikan dengan kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Raman Utara dalam perkembangannya, di samping mempertahankan sistem ketradisionalannya, juga mengelola sistem pendidikan klasikal atau formal. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan. Perubahan itu bisa bersifat memperbaharui atau bisa juga upaya untuk menyempurnakan sistem lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat. Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem non klasikal (sorogan, bandongan atau wetonan), menjadi sistem klasikal yaitu mulai dimasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*.
- Bashori. (2017). *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren*”, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. 6.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. (2016). *Metodologi Penelitian*.
- darmadi. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. In *Bandung: Pustaka Setia*.
- Dr. Kholis Tohir, M. A., Dr. M. Syukri Azwar Lubis, M. A., & Pustaka, S. M. (2020). *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. <https://books.google.co.id/books?id=c2ABEAAAQBAJ>
- Futaqi, S. (2019). *Kapital multikultural pesantren*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=IfnJDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=strategi+pengembangan+kurikulum+pai+berbasis+multikultural&ots=SaXoWxTek7&sig=kIL5CrW93TaoN1U8g65seAA8OEK>
- Haris Daryono Ali Haji. (2016). *Menggalai Pemerintahan Negeri Doho Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*.
- Margono, S. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*.
- Mukhibat. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pondok Pesantren*. *Forum Tarbiyah, Vol. 10(2)*, 179–184. <https://media.neliti.com/media/publications/89719-ID-manajemen-sumber-daya-manusia-dalam-pond.pdf>
- Perkembangan Zuhimma, D. (2013). *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*. *Jurnal Darul 'Ilmi, 01(02)*, 1–181.
- Samsul, A., & Anisah, A. (2019). *Dinamika {Pendidikan} {Pesantren}*. *Fikrotuna, 10(02)*, 1271–1291. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3764>
- Syafe'i, I. (2017). *PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. In *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 8, Issue 1)*. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>

Copyright Holder :

© Ikhwan Aziz Q (2022).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

